
ANALISIS PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMENT DI BURSA EFEK INDONESIA

Calvinna

Email: calvinna3004@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh *pressure* (*financial stability*, *financial targets*, dan *external pressure*); *opportunity* (*nature of industry* dan *ineffective monitoring*); dan *rationalization* (total akrual) terhadap *fraudulent financial statement* (*fraud score*) pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak enam belas perusahaan yang diambil dari 2014 sampai 2018, sehingga total 80 data yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Tahapan analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, autokorelasi dan pengujian dengan permodelan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry* dan total akrual tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

KATA KUNCI: *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting di dalam kegiatan bisnis, berfungsi sebagai penyedia informasi keuangan bagi penggunanya. Saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang terbaik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan dapat menilai bahwa kinerja manajemennya baik. Manajemen selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan dengan baik. Namun di sisi lain, dapat mengakibatkan terjadinya pemanipulasian laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik.

Pemanipulasian yang dilakukan tersebut termasuk dalam salah satu bentuk kecurangan yang disengaja yang disebut dengan *fraud*. *Fraud* harus dicegah dan dideteksi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi lebih besar dan merugikan banyak pihak. *Fraud* dalam laporan keuangan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor terhadap pihak manajemen. Terdapat berbagai cara untuk mendeteksi kecurangan dalam

laporan keuangan. Salah satunya dengan melihat beberapa kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Pressure (tekanan) adalah dorongan untuk melakukan *fraud* terjadi pada karyawan (*employee fraud*) dan oleh manajer (*management fraud*) yang dimana adanya insentif dan kebutuhan untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* (peluang) adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. *Rationalization* (rasionalisasi) adalah pelaku kecurangan mencari pembenaran, yang di mana menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal biasa atau wajar atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Pengujian pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Fraud merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyalahgunakan sesuatu serta tindakan curang yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok dan merugikan pihak lain (perorangan atau perusahaan). *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja. *Fraud* adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyalahgunakan sesuatu. Menurut Karyono (2013: 3): “*Fraud* (kecurangan) berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Di dalamnya termasuk unsur-unsur *surprise*/tak terduga, tipu daya, licik, dan tidak jujur yang merugikan orang lain.”

Menurut Dewi (2017: 21): “*Fraudulent financial statement* adalah skema yang paling sedikit jumlah kasusnya namun paling besar dampak kerugian dan kerusakannya, fraud jenis ini terjadi karena stakeholder menyandarkan kepercayaan dan mendasarkan keputusannya semata dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. *Fraudulent financial statement* dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi laporan seolah lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya, menyalahgunakan kepercayaan pengguna laporan keuangan yang disajikan untuk kepentingan yang kepatutan.”

Fraudulent financial statement adalah kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Kecurangan laporan keuangan ini juga terjadi dikarenakan hanya menyandarkan kepercayaan yang berdasarkan keputusan semata hanya dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan maupun para investor mengalami dampak kerugian finansial terbesar dibandingkan kasus-kasus korupsi.

Dalam perkembangan selanjutnya hipotesis ini lebih dikenal sebagai *fraud triangle* atau segitiga *fraud*. Dorongan ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori umum yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Terdapat beberapa tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu *financial stability*, *financial targets*, dan *external pressure*. Menurut Oktarigusta (2017: 99): “*Financial stability* adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi stabil. Kondisi keuangan tersebut dapat dilihat dari keadaan aset perusahaan yang berupa aset lancar dan aset tidak lancar.” *Financial stability* merupakan tekanan yang muncul ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh kondisi ekonomi. Jadi semakin stabil kondisi pertumbuhan perusahaan maka kestabilan aset dalam perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, *financial stability* diproksikan dengan *asset change*.

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik. Apabila total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, maka perusahaan diharapkan mampu memberikan *return* maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan, maka kondisi perusahaan dianggap tidak stabil. Apabila perusahaan berada dalam kondisi tidak stabil, maka para investor menjadi tidak tertarik sehingga akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya. Hal tersebut menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₁: Terdapat pengaruh positif *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut Puspitadewi dan Sormin (2018: 151): “*Financial targets* sering kali menuntut pihak manajemen untuk melakukan performa terbaik guna mencapai target keuangan yang telah ditentukan.” *Financial targets* merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. *Financial targets* dapat diproksikan dengan *Return on Total Assets* (ROA).

Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja manajemen yang artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Manajer perusahaan selalu dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat target finansial tersebut tidak tercapai sehingga eksistensi perusahaan diragukan. Timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus dari hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013): yang menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₂: Terdapat pengaruh positif *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut Oktarigusta (2017: 100): “*External Pressure* adalah bentuk tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga tentang adanya pemenuhan persyaratan maupun harapan yang harus dipenuhi oleh manajemen.” *External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* dapat diproksikan dengan pendekatan *leverage*

Perusahaan dengan *leverage* yang terlalu besar nilainya mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Biaya operasional suatu perusahaan tidak bisa terlepas dari hutang. Hutang ini digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengembangan bisnis sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen menghadapi tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajiban tersebut. Jadi semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka manajer perusahaan akan melakukan manipulasi laporan keuangan, dengan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan maka utang perusahaan terlihat kecil sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013): *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₃: Terdapat pengaruh positif *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.

Terdapat beberapa peluang kecurangan laporan keuangan yang terjadi dan salah satunya dikarenakan adanya *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Menurut Oktarigusta (2017: 100): “*Nature of industry* diukur dengan account persediaan dan piutang, yang dalam penulisan ini menggunakan account piutang untuk penjualan.” *Nature of Industry* merupakan sifat industri atau operasi entitas yang memberikan kesempatan bagi para manajer untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang tidak benar. Menurut Skousen, Smith dan Wright (2008): *Nature of industry* dapat diukur dengan piutang usaha (receivable).

Dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besar saldonya ditentukan berdasarkan suatu estimasi misalnya akun piutang tidak tertagih. Dalam memperkirakan piutang tidak tertagih, diperlukan penilaian yang subjektif. Penilaian estimasi seperti ini memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sihombing dan Raharjo (2014): *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

H₄: Terdapat pengaruh positif *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut Oktarigusta (2017: 100): “*Ineffective monitoring* diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen berbanding dengan jumlah total komisaris dalam perusahaan.” *Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan.

Terjadinya manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang seperti melakukan manajemen laba. Adanya *ineffective monitoring* dapat meminimalkan dilakukannya *fraud* karena ada mekanisme pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jika jumlah komisaris independen naik maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan turun, sebaliknya jika jumlah komisaris independen turun maka kemungkinan kecurangan

laporan keuangan akan naik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Oktarigusta (2017): *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

H₅: Terdapat pengaruh negatif *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

Cara selanjutnya dalam membantu mendeteksi kecurangan adalah *rationalization*. Menurut Dewi (2017: 21): “*Rationalization* adalah mencari pembenaran dari *fraud* yang akan dilakukan. Rasionalisasi terjadi pada individu yang cenderung masih bersikap dan berpikir mengikuti opini yang terbangun di suatu komunitas, belum mampu menentukan sikap, menanamkan norma etika luhur dan akhlaq mulia di dalam dirinya.” Bagi mereka yang umumnya tidak jujur mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan dan dengan standar moral yang lebih tinggi mungkin lebih sulit untuk merasionalisasikan penipuan.

Rationalization dalam penelitian ini diprosikan dengan total akrual. Perubahan akrual yang terjadi merupakan hasil dari pengambilan keputusan. Manajemen yang memiliki motif untuk memanipulasi laba mengakibatkan berubahnya laporan keuangan yang di mana hal tersebut dianggap sebagai bentuk pemanipulasian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Iqbal dan Murtanto (2016): total akrual berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₆: Terdapat pengaruh positif total akrual terhadap *fraudulent financial statement*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian menggunakan studi asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2014 hingga 2018 sebanyak tujuh belas perusahaan. Adapun penentuan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment di Bursa Efek Indonesia yang tahun *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2014 dan tidak *delisting* selama tahun 2014 hingga 2018. Berdasarkan kriteria, terpilih enam belas perusahaan sebagai sampel. Analisis yang digunakan dalam penelitian mencakup analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, autokorelasi, dan analisis regresi logistik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data yang memberikan gambaran atau deskripsi karakteristik sampel yang digunakan. Berikut hasil uji statistik deskriptif:

TABEL 1
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	80	-172.7664	553.7324	12.546566	93.0450806
ROA	80	-.3918	.0994	-.018494	.0802217
LEVERAGE	80	.0850	5.0733	.871399	1.0880777
RECEIVABLE	80	-33.5810	11.5517	-.407370	4.6220607
BDOUT	80	.0000	.6667	.386655	.1402434
TACC	80	-.0814	4.1579	.907996	1.0022747
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun tidak terjadi masalah multikolinearitas dan autokorelasi.

3. Uji Regresi Logistik

a. Menilai Kelayakan Model

Dalam menilai kelayakan model regresi digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Berikut disajikan hasil pengujian pada Tabel 2:

TABEL 2
HOSMER AND LEMESHOW TEST

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.358	8	.823

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020.

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan nilai signifikansi 0,823 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan model mampu memprediksikan nilai observasinya.

b. Menilai Model Fit (Overall Fit Model)

Hasil *model fit* dan keseluruhan model dapat dilihat pada Tabel 3:

**TABEL 3
LIKELIHOOD BLOCK 0**

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	87.909	-1.050
	2	87.709	-1.163
	3	87.709	-1.166
	4	87.709	-1.166

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 87.709

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *-2Log likelihood Block 0* sebesar 87,709.

Berikut hasil *Likelihood Block 1* pada Tabel 4:

**TABEL 4
LIKELIHOOD BLOCK 1**

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	ACHANGE	ROA	LEVERAGE	RECEIVABLE	BDOUT	TACC	
Step 1	68.740	.105	.003	-3.067	.435	.002	-4.015	-.085	
1	2	65.347	.636	.005	-3.477	.652	.000	-6.466	-.224
	3	65.062	.941	.006	-3.267	.753	-.004	-7.597	-.301
	4	65.058	.990	.006	-3.217	.766	-.005	-7.764	-.312
	5	65.058	.991	.006	-3.216	.766	-.005	-7.767	-.312
	6	65.058	.991	.006	-3.216	.766	-.005	-7.767	-.312

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 87.709

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020.

Tabel 4 menunjukkan *Likelihood* akhir sebesar 65,058. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 22,651. Menunjukkan model regresi yang lebih baik setelah

mengikutsertakan *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada model regresi logistik dapat dilihat Tabel 5:

**TABEL 5
NAGELKERKE R SQUARE**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65.058 ^a	.247	.370

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,370. Nilai ini berarti, variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 37 persen, sedangkan sisanya sebesar 63 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

d. Matriks Klasifikasi

Hasil Pengujian matriks klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 6:

**TABEL 6
MATRIKS KLASIFIKASI**

		Predicted			
		FScore		Percentage Correct	
Observed		0	1		
Step 1	FScore 0	59	2	96.7	
	1	10	9	47.4	
Overall Percentage				85.0	

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020.

Bedasarkan Tabel 6 memperlihatkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksikan probabilitas perusahaan tidak melakukan *fraud* adalah sebesar 96,7 persen. Sedangkan kemampuan prediksi probabilitas perusahaan yang akan melakukan *fraud* adalah sebesar 47,4 persen.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada regresi logistik disajikan dalam Tabel 7:

TABEL 7
HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	.006	.004	2.878	1	.090	1.006
	ROA	-3.216	4.660	.476	1	.490	.040
	LEVERAGE	.766	.466	2.707	1	.100	2.152
	RECEIVABLE	-.005	.082	.003	1	.953	.995
	BDOUT	-7.767	3.152	6.072	1	.014	.000
	TACC	-.312	.554	.318	1	.573	.732
	Constant	.991	1.149	.744	1	.388	2.694

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, ROA, LEVERAGE, RECEIVABLE, BDOUT, TACC.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020.

Persamaan Regresi logistik:

$$\ln \frac{FRAUD\ SCORE}{1-FRAUD\ SCORE} = 0,991 + 0,006ACHANGE - 3,216ROA + 0,766LEV - 0,005REC - 7,767BDOUT - 0,312TACC + e$$

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *financial stability* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,090 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat disebabkan perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang baik yang dilakukan oleh dewan komisaris untuk *me-monitoring* dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *financial target* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,490 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat disebabkan karena manajer menganggap besar kecilnya target keuangan yang hendak dicapai perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Berdasarkan data sampel penelitian ini, setiap rata-rata perusahaan tidak jauh berbeda dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih bisa mencapai

target keuangan yang telah ditetapkan sehingga target keuangan tidak menjadi pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *external pressure* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,100 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini disebabkan karena perusahaan cenderung memiliki tingkat *leverage* yang rendah yang dimana tingkat *leverage* yang cenderung rendah tidak memberikan tekanan terhadap manajemen untuk memenuhi persyaratan atau target dari pihak ketiga, maka dari itu dapat ditunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya terhadap kreditor sehingga hal tersebut tidak menjadi sumber tekanan yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,953 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat dilihat dari dari besar kecilnya rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Berdasarkan data sampel penelitian ini, setiap perusahaan cenderung memiliki jumlah piutang yang relatif rendah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Sehingga meminimalkan kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, artinya *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan, terutama pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen yang dimana tidak dilakukan dengan efektif sehingga menyebabkan pengawasan atau *monitoring* yang lemah.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa total akrual dengan tingkat signifikansi sebesar 0,573 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya total akrual tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen tidak memiliki motif untuk memanipulasi di mana hal tersebut dianggap sebagai bentuk kecurangan dikarenakan perubahan akrual yang ada didalam penelitian. Berdasarkan data sampel penelitian ini, *mean TAcc* lebih kecil dari

nilai standar deviasi, artinya terdapat perusahaan yang memiliki nilai TAcc tinggi namun tidak terdeteksi melakukan *fraud* dan sebaliknya.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry* dan total akrual tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Saran penulis adalah mempertimbangkan proksi pada variabel *rationalization* seperti opini audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Rozmita YR. 2017. *Fraud Penyebab dan Pencegahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Iqbal, Muhammad, dan Murtanto. 2016. "Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Prosiding Nasional Cendekiawan, hal. 1-20.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.
- Manurung, Daniel T. H., dan Niki Hadian. 2013. "Detection Fraud of Financial Statement With Fraud Triangle." *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*, hal. 1-18.
- Oktarigusta, Lutfiana. 2017. "Analisis *Fraud Diamond* Untuk Mendeteksi Terjadinya *Financial Statement Fraud* Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)." *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 19, no.2, hal. 93-108.
- Puspita Dewi, Esterine, Partogian Sormin. 2018. "Pengaruh *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)." *Jurnal Akuntansi*, Vol 2, no.2, hal. 146-162.
- Sihombing, Kennedy Samuel, dan Shidiq Nur Raharjo. 2014. "Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012." *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol.3, no.02, hal. 53-81.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, dan Charlotte J. Wright. 2008. "Detecting and Predicting *Financial Statement Fraud*: The Effectiveness of The *Fraud Triangle* and SAS No. 99." *Advance in Financial Economic*, pp. 53-81.